

PERSEPSI TUMPEK WARIGA SEBAGAI IMPLEMENTASI TRI HITTA KARANA DI DESA PEJENG KANGIN

Agustinus Jenahan

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email : gustijenahan@gmail.com

Venansius Asisto

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Made Yuli Aryaningsih

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Pande Komang Suparyana, S.TP.,M.Agb

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email : pande.suparyana@unmas.ac.id

Abstrak

Tradisi Tumpek Wariga diharapkan dapat menjaga alam sebagai tujuan pelestarian lingkungan, sehingga tidak ada lagi penebangan hutan secara besar-besaran yang menyebabkan terganggunya ekosistem alam. Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui makna filosofi yang terkandung dalam tradisi Tumpek Wariga, Untuk mengetahui esensi sarana upacara dan ritual upacara dalam Tumpek Wariga, Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Tumpek Wariga sebagai salah satu sarana dalam melestarikan lingkungan hidup. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 91 KK yang berada di Desa Pejeng Kangin. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan Makna perayaan hari Tumpek Wariga adalah untuk memohon anugerah kepada Sanghyang Sangkara agar memberikan kesuburan kepada tumbuh-tumbuhan sehingga tumbuh-tumbuhan itu dapat berbunga, berbuah, berdaun lebat untuk dijadikan sumber kehidupan bagi umat manusia. Dalam Lontar Sundarigama dijelaskan makna tumpek wariga adalah "anguduh ikang sarwa ning taru asekar,awoh, agodong dadi amreta ning urip", yang berarti meminta kepada semua tanaman agar berbunga, berbuah dan berdaun untuk dijadikan sumber kehidupan. Esensi sarana upacara dan ritual upacara dalam tumpek wariga yaitu Banten Prass, Banten Nasi Tulung Sesayut, Banten Tumpeng, Bubur Sumsum, Banten Tumpeng Agung, Banten Penyeneng dan Tetebusan, Canang Sari, Dupa. Persepsi responden dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek pemahaman makna Tumpek Wariga sebagai implementasi Tri Hita Karana, implementasi Tumpek Wariga dalam kehidupan, kesadaran pentingnya melestarikan lingkungan hidup, upaya pelestarian lingkungan hidup berada dalam kategori sangat setuju mengenai Tumpek Wariga sebagai implementasi Tri Hita Karana dalam pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Persepsi, Tumpek Wariga, Tri Hita Karana, Desa Pejeng Kangin

Abstract

The Tumpek Wariga tradition is expected to safeguard nature as a goal of environmental conservation, so that there is no more massive deforestation that causes disruption to natural ecosystems. The purpose of this research is: To find out the philosophical meaning contained in the Tumpek Wariga tradition, To find out the essence of ceremonial means and ritual ceremonies in Tumpek Wariga, To find out the community's perception of Tumpek Wariga as a means of preserving the environment. The sample taken in this study is 91 families in the village of Pejeng Kangin. Data in this research were analyzed by descriptive method. The results of the study show that the meaning of the Tumpek Wariga day celebration is to ask for grace to Sanghyang Sangkara in order to provide fertility to plants so that the plants can flower, bear fruit, and have thick leaves to be a source of life for humanity. In Lontar Sundarigama explained that tumpek wariga is " anguduh ikang sarwa ning taru asekar,awoh, agodong dadi amreta ning urip", which means asking all plants to flower, bear fruit and leaf to be used as sources of life. The essence of the means of ceremonies and ritual ceremonies in the tumpek wariga namely Banten Prass, Banten Nasi Tulung Sesayut, Banten Tumpeng, Bubur Sumsum, Banten Tumpeng Agung, Banten Penyeneng dan Tetebusan, Canang Sari, Dupa. Respondents perceptions were viewed from various aspects, namely the understanding of the meaning of the Tumpek Wariga as the implementation of Tri Hita Karana, the implementation of the Tumpek Wariga in life, awareness of the importance of preserving the environment, environmental conservation efforts in the strongly agree category regarding Tumpek Wariga as the implementation of Tri Hita Karana in conservation environment.

Keywords: Perception, Tumpek Wariga, Tri Hita Karana, Pejeng Kangin Village

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia ini tidak akan lepas dari lingkungan. Baik itu dari lingkungan alam ataupun lingkungan sosial. Manusia bernapas membutuhkan udara atau oksigen dari lingkungan sekitar. Berdasarkan UU No.32 Tahun 2009, definisi “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.” Permasalahan lingkungan hidup berkaitan erat dengan hubungan makhluk hidup dalam hal ini manusia, dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, keberadaan sumber daya manusia menjadi penentu terhadap kondisi lingkungan hidupnya, baik secara individu maupun secara kolektif melalui suatu sistem kelembagaan seperti Desa Adat.

Kerusakan atau ancaman yang paling besar terhadap hutan alam di Indonesia adalah penebangan liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan eksploitasi hutan secara tidak lestari baik untuk pengembangan pemukiman, industri, maupun akibat perambahan. Kerusakan hutan yang semakin parah menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem hutan dan lingkungan disekitarnya. Untuk itulah perlu adanya tuntutan tentang keseimbangan hidup yang disebut *tri hita karana*. Ajaran ini begitu terkenal di Indonesia, khususnya bagi umat Hindu di Bali.

Dalam ajaran *tri hita karana*, yang artinya tiga penyebab keseimbangan alam semesta. Menurut Gobyah (2008), bahwa hakekat *tri hita karana* adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Ajaran tentang keseimbangan hidup sangat penting artinya dalam kehidupan manusia, baik untuk menata kehidupan sekarang maupun untuk menata kehidupan yang akan datang. Ajaran keseimbangan hidup menuntun manusia agar memperoleh kehidupan yang aman, damai dan sejahtera.

Oleh sebab itu, untuk menjaga pelestarian lingkungan, di Bali mengenal adanya tradisi atau upacara *tumpek wariga*. *Tumpek wariga* diperingati 25 hari sebelum hari raya Galungan yang bertepatan pada *Saniscara Kliwon Wuku Wariga* dalam Kalender Bali. Makna filosofis *tumpek wariga* sebagai bentuk pujaan kepada *Sanghyang Sangkara* yang merupakan manifestasi dari Tuhan sesungguhnya bermakna bagaimana memelihara alam melalui tumbuh-tumbuhan. *Tumpek wariga* juga merupakan wujud rasa syukur terhadap keberadaan tumbuh-tumbuhan yang menjadi salah satu sumber kehidupan (Paramita,2017).

Tujuan dari Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penerapan Penelitian ini adalah : Untuk mengetahui makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *tumpek wariga*, Untuk mengetahui esensi sarana upacara dan ritual upacara dalam *tumpek wariga*, Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *tumpek wariga* sebagai salah satu sarana dalam melestarikan lingkungan hidup.

Pemahaman umat Hindu di kota terhadap *Tumpek Wariga* masih sangat minim, hal ini terbukti dengan anggapan masyarakat tentang pelaksanaan dari *Tumpek Wariga* hanya sebatas kewajiban yang harus dijalankan sebagai umat Hindu yang merupakan warisan budaya turun-temurun, sedangkan makna yang terkandung dalam ritual tersebut sama sekali tidak dipahami. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah analisis mengenai makna atau nilai filosofis yang terkandung dalam upacara tersebut, sehingga implementasi dalam kehidupan menjadi lebih jelas dan memiliki makna yang dalam.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar pada tanggal 27 April 2018 sampai 27 Juli 2018. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu suatu metode penentuan lokasi penelitian secara sengaja yang didasari oleh berbagai pertimbangan (Cansuelo G, 1993). Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan:

1. Desa Pejeng Kangin memiliki Pura Subak yang masih dijaga kelestariannya.
2. Desa Pejeng Kangin merupakan Desa yang masih kental dengan Ritual Upacara Adat
3. Terdapat narasumber ahli dalam bidang sastra dan lontar Bali.
4. Belum pernah dilakukan penelitian sejenis.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.012 KK. Pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin (Kastro dan Mantra, 1995) :

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Jumlah populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalah sampel yang masih dapat ditorelir (10%)

Dari perhitungan dengan menggunakan formulasi di atas, maka jumlah sampel yang diambil adalah 91 KK. Berdasarkan metode *propotional random sampling*, maka jumlah responden di setiap Banjar dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan sampel penelitian pada masing-masing Banjar di Desa Pejeng Kangin

PEJENG KANGIN	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
	(Kepala Keluarga)	(Kepala Keluarga)
Br. Cagaan Kaja	159	14
Br. Cagaan Kelod	158	14
Br. Cemadik	176	16
Br. Pengembungan	148	13
Br. Pesalakan	150	14
Br. Tegalsaat	60	5
Br. Umadawa	39	4
Br. Umakuta	122	11
Jumlah	1.012	91

Sumber : Kepala Desa Pejeng Kangin (2018)

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh didistribusikan kedalam kelas-kelas atau kategori yang berbeda sehingga akan diperoleh suatu distribusi frekuensi. Menurut Dajan (2005), dalam menentukan distribusi frekuensi dari data yang diperoleh, sehingga bisa digolongkan ke dalam kelas-kelas atau kategori. Perhitungan dapat dilihat pada rumus interval kelas, yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval
 NT = Nilai Tertinggi
 NR = Nilai Rendah
 K = Kategori

Dengan menggunakan interval kelas tersebut dapat diketahui nilai pada masing-masing kelas atau kategori sehingga kategori terhadap persepsi masyarakat *mengenai tumpek wariga* sebagai implementasi *tri hita karana* dalam pelestarian lingkungan dapat dilihat pada pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori persepsi masyarakat terhadap *tumpek wariga* sebagai salah satu sarana dalam melestarikan lingkungan hidup.

Presentase pencapaian dari skor maksimum	skor	Kategori persepsi masyarakat terhadap <i>tumpek wariga</i> sebagai salah satu sarana dalam melestarikan lingkungan hidup
20% - 35,9%		Sangat Tidak Setuju
36% - 51,9%		Tidak Setuju
52% - 67,9%		Cukup
68% - 83,9%		Setuju
84% - 100%		Sangat Setuju

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Filosofi yang Terkandung dalam Tradisi *Tumpek Wariga*

Hari suci umat Hindu pada *Wuku Wariga* adalah *Tumpek Wariga* yang jatuh pada hari *Sabtu Klowon*. Umat Hindu disarankan melakukan persembahyangan dan membuat sesajen persembahan dihadapan *Sanghyang Sangkara* sebagai dewa penguasa tumbuh-tumbuhan. Adapun sesajen tersebut terdiri atas *pras, tulung sesayut, tumpeng bubur, tumpeng agung*, lauk daging babi atau itik juga boleh, serta di lengkapi dengan *raka-raka, penyeneng* dan *tatebus*. Sesajen yang ditujukan kepada manusia, terdiri atas *sesayut cakragni* dan *sesayut pangadang hati*.

Makna perayaan hari *Tumpek Wariga* adalah untuk memohon anugerah kepada *Sanghyang Sangkara* agar memberikan kesuburan kepada tumbuh-tumbuhan sehingga tumbuh-tumbuhan itu dapat berbunga, berbuah, berdaun lebat untuk dijadikan sumber kehidupan bagi umat manusia. Dalam Lontar *Sundarigama* dijelaskan makna *Tumpek Wariga* adalah “*anguduh ikang sarwa ning taru asekar,awoh, agodong dadi amreta ning urip*“, yang berarti meminta kepada semua tanaman agar berbunga, berbuah dan berdaun untuk dijadikan sumber kehidupan. Dalam lontar *Sundarigama* koleksi *Geria Gede* Banjarangkan Kelungkung dijelaskan bahwa arti kata *Wariga* adalah “*wariga ngaran metu ning mawah ya*”, artinya sehingga ia berbuah.

Makna Perayaan hari suci *Tumpek Wariga* bagi diri umat manusia sendiri adalah menumbuh pikiran dan batin yang esoterik (anuwuhaken jnanasandhi) melalui simbol pemberdayaan kekuatan cakra api didalam diri dalam upaya menghadang pengaruh pikiran dan perasaan hati yang buruk (*maka pangadang hati*). Dengan perayaan hari suci *Tumpek Wariga* Umat Hindu diharapkan dapat menumbuhsuburkan benih-benih kekuatan pikiran dan batin yang paling rahasia.

3.2. Esensi Sarana Upacara dan Ritual Upacara dalam *Tumpek Wariga*

3.2.1. *Banten Prass*

Kata *prass* berarti sah atau resmi yang bertujuan untuk mengesahkan atau meresmikan suatu upacara yang telah diselenggarakan lahir batin. Dalam lontar yadnya prakeri disebutkan bahawa perass dinyatakan yang berfungsi sebagai penyelenggara pamberlina *banten*, yaitu suatu bentuk sugesti bagi pikiran telah berhasil melaksanakan suatu keinginan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

3.2.2. *Banten Nasi Tulung Sesayut*

Berisi nasi dengan lauk pauk. *Tulung* berarti tolong menolong yang memiliki makna manusia disamping sebagai makhluk individu juga berdimensi sebagai makhluk sosial sehingga manusia memiliki kemampuan bekerjasama dan saling tolong menolong dengan sesamanya. *Sesayut* berasal dari kata *Ayu* dengan makna hidup yang baik, bentuk bulat dibuat dengan daun kelapa yang dijahit *maiseh* (tahap demi tahap sampai bentuk bulatan) melambangkan bahwa perjuangan untuk mencapai hidup yang sejahtera tidak bisa lakukan dengan ambisi yang tergesa-gesa. *Sayut* disimbulkan lingga dari *ista* dewata (Sakti dari *ida sang hyang widhi wasa*) yang berfungsi untuk mencegah agar terhindar dari gangguan yang merusak atau kemalangan.

3.2.3. *Banten Tumpeng*

Dimana makna tumpeng yang berbentuk dalam penggunaannya disebutkan melambangkan Gunung Mahameru yang merupakan konsep alam semesta ini.

3.2.4. *Bubur Sumsum*

Sebagai lambang kesuburan. Biasanya, *imbuh Wiana*, bubur yang di buat dan dihaturkan saat *Tumpek bubuh* berwujud warna merah dan putih. *Bubuh* berwarna merah merupakan lambang *purusa* (maskulin) sedangkan bubur berwarna putih merupakan lambang *pradana* (feminim) . Penyatuan kedua unsur itu menyebabkan lahirnya kehidupan.

3.2.5. *Banten Penyeneng*

Makna dari *banten penyeneng* sebagai lambang konsep hidup yang berkeselimbangan, dinamis dan produktif sebagaimana disebutkan *penyeneng* dalam *banten* sebagai penguatan konsep hidup yang seimbang.

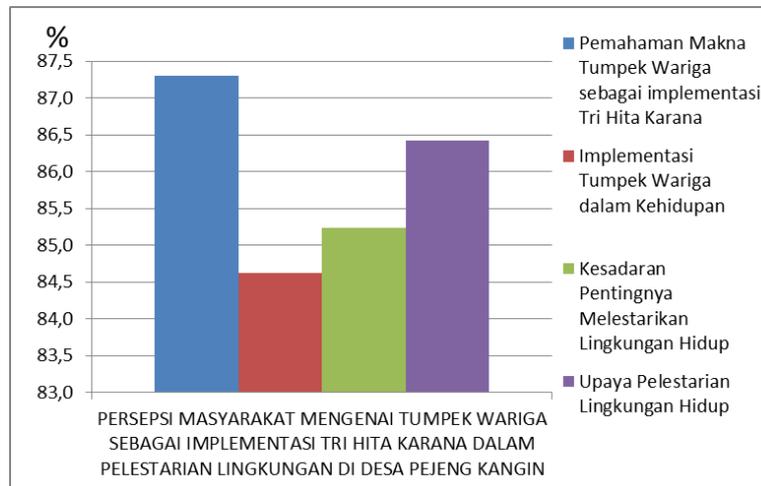
3.2.6. *Tetebusan, Canang Sari, Dupa*

Tetebusan artinya sama dengan *sesayut*. “*Sayut*” dapat diartikan mengharapka, mendoakan dan mengembalikan. *Canag Sari* mengandung salah satu makna sebagai simbol bahasa *weda* yang memohon kehadiran *Sang Hyang Widi*, Tuhan Yang Maha Esa yaitu memohon kekuatan *Widya* (Pengetahuan) untuk *Bhuwana Agung*. *Dupa* merupakan lambang dari Dewa *Agni*. *Dupa* juga lambang pertemuan antara umat dengan Tuhannya.

3.3. Persepsi Masyarakat Terhadap *Tumpek Wariga* Sebagai Salah Satu Sarana dalam Melestarikan Lingkungan Hidup

Hasil analisis secara deskriptif tentang persepsi masyarakat terhadap *tumpek wariga* sebagai salah satu sarana dalam melestarikan lingkungan hidup dibagi menjadi empat bagian, yaitu Pemahaman Makna *Tumpek Wariga* sebagai implementasi *Tri Hita Karana*, Implementasi *Tumpek Wariga* dalam Kehidupan, Kesadaran Pentingnya Melestarikan Lingkungan Hidup, Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. Grafik

Hasil Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap *Tumpek Wariga* Sebagai Salah Satu Sarana dalam Melestarikan Lingkungan Hidup dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Hasil Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Tumpek Wariga Sebagai Salah Satu Sarana dalam Melestarikan Lingkungan Hidup

3.3.1. Karakteristik Responden

Umur merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitasnya, termasuk dalam melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Rata-rata umur responden adalah 47 tahun dengan usia responden paling banyak berusia pada kelompok umur 42-55 tahun yaitu sebanyak 53 orang (57%).

Tingkat pendidikan responden mayoritas SMA/SMK yaitu sebanyak 59 orang (65%) dari total keseluruhan responden. Pendidikan terakhir dapat digunakan sebagai tolok ukur dari kemampuan dan pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, maka seseorang akan lebih memperhatikan manfaat dari Tumpek Wariga Sebagai Salah Satu Sarana dalam Melestarikan Lingkungan Hidup dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya.

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang makan dari satu atap atau dapur yang sama. Responden yang memiliki jumlah anggota keluarga antara 4-6 orang sebanyak 62 responden (68%) dari total keseluruhan responden dengan rata-rata 4 orang per keluarga.

Pekerjaan seringkali mempengaruhi persepsi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu kegiatan. Jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah sebagai karyawan swasta sebanyak 33 orang (36%) dari total keseluruhan responden, kemudian diikuti dengan responden sebagai petani sebanyak 30 orang (33%). Hal tersebut menunjukkan pekerjaan sebagai petani mulai ditinggalkan oleh masyarakat desa. Kurangnya minat masyarakat sebagai petani dapat menyebabkan memudarnya tradisi *Tumpek Wariga*.

Pendapatan responden kurang dari Rp 1.700.000,- masuk dalam kelas menengah bawah, responden dengan pendapatan Rp 1.700.000,- sampai dengan Rp 4.300.000,- masuk dalam kelas menengah, dan responden dengan pendapatan lebih dari Rp 4.300.000,- masuk dalam kelas menengah atas. Rata-rata

pendapatan responden secara keseluruhan adalah Rp 2.666.484,- dengan pendapatan minimum Rp 900.000,- dan maksimum Rp 6.000.000,- per bulan.

Pendapatan responden umumnya berkisar antara Rp 1.700.000,- sampai dengan Rp 4.300.000,- sebanyak 66 orang (73%) dari total keseluruhan responden. Berdasarkan data menunjukkan umumnya responden termasuk kelas sosial menengah.

3.3.2. Pemahaman Makna *Tumpek Wariga* Sebagai Implementasi *Tri Hita Karana*

Pemahaman responden mengenai Makna *Tumpek Wariga* sebagai implementasi *Tri Hita Karana* di Desa Pejeng Kangin sebesar 87,3%. Kenyataan ini mencerminkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai Makna *Tumpek Wariga* sebagai implementasi *Tri Hita Karana* sangat tinggi. Budaya pada Desa Pejeng Kangin tidak luntur oleh perkembangan jaman modern

3.3.3. Implementasi *Tumpek Wariga* dalam Kehidupan

Implementasi responden mengenai *tumpek wariga* dalam kehidupan di Desa Pejeng Kangin sebesar 84,6% dengan kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen masyarakat di Desa Pejeng Kangin dalam mengimplementasikan *tumpek wariga* dalam kehidupan sangatlah tinggi yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melaksanakan kewajiban sebagaimana digariskan dalam ajaran *tri hita karana*.

3.3.4. Kesadaran Pentingnya Melestarikan Lingkungan Hidup

Kesadaran responden mengenai pentingnya melestarikan lingkungan hidup di Desa Pejeng Kangin sebesar 85,2% dengan kategori sangat setuju. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya alih fungsi lahan di Desa Pejeng Kangin walaupun berada didaerah pariwisata. Rendahnya alih fungsi lahan terlihat dengan masih lestarnya Desa Pejeng Kangin yang dikelilingi oleh persawahan.

3.3.5. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Upaya responden dalam pelestarian lingkungan di Desa Pejeng Kangin sebesar 86,4% dengan kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen masyarakat di Desa Pejeng Kangin dalam upaya pelestarian lingkungan sangatlah tinggi yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melaksanakan kewajiban menjaga lingkungan dari pencemaran dan mulai melaksanakan pertanian berbasis organik tanpa penggunaan pestisida kimia.

4. PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diambil simpulan (1) Makna perayaan hari *tumpek wariga* adalah untuk memohon anugerah kepada *Sanghyang Sangkara* agar memberikan kesuburan kepada tumbuh-tumbuhan sehingga tumbuh-tumbuhan itu dapat berbunga, berbuah, berdaun lebat untuk dijadikan sumber kehidupan bagi umat manusia. Dalam Lontar *Sundarigama* dijelaskan makna *tumpek wariga* adalah “*anguduh ikang sarwa ning taru asekar,awoh, agodong dadi amreta ning urip*“, yang berarti meminta kepada semua tanaman agar berbunga, berbuah dan berdaun untuk dijadikan sumber kehidupan. (2) Esensi sarana upacara dan ritual upacara dalam *tumpek wariga* yaitu *Banten Prass, Banten Nasi Tulung Sesayut, Banten Tumpeng, Bubur Sumsum, Banten Tumpeng Agung, Banten Penyenyeng dan Tetebusan, Canang Sari, Dupa*. (3) Pesepsi responden dari berbagai aspek, yaitu aspek pemahaman

makna *tumpek wariga* sebagai implementasi *tri hita karana*, implementasi *tumpek wariga* dalam kehidupan, kesadaran pentingnya melestarikan lingkungan hidup, upaya pelestarian lingkungan hidup di Desa Pejeng Kangin berada dalam kategori sangat setuju mengenai *Tumpek Wariga* sebagai implementasi *Tri Hita Karana* dalam pelestarian lingkungan di Desa Pejeng Kangin.

Saran

Persepsi masyarakat terhadap *Tumpek Wariga* sebagai implementasi *Tri Hita Karana* di Desa Pejeng Kangin sangat baik, hal tersebut perlu dipertahankan dengan pembuatan himbauan (*awig-awig*) agar tradisi tersebut tidak terhapus oleh perkembangan pembangunan di Desa.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih : kepada yang terhormat Direktur Kemahasiswaan Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristekdikti yang mendanai kegiatan PKM-P ini, Rektor, Wakil Rektor III Universitas Mahasaraswati Denpasar atas kesempatan, kepercayaan, dorongan dan kerjasamanya. Demikian juga kepada Camat Tampaksiring, Kepala Desa Pejeng Kangin, Kelian Banjar di Desa Pejeng Kangin atas kerjasama dan dukungannya terhadap kegiatan PKM-P ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Dra. Ni Made Sri. 1995. Hari Raya Tumpek. Vol (75) No. 13.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2005. Alih Aksara dan Alih Lontar Roga Sanghara Bhumi Wasista Tattwa Dewa Tattwa.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2007. Alih Aksara, Alih Bahasa dan Kajian Lontar Sundarigama.
- Erviani, N.K. 2014. Tumpek Wariga, Kearifan Bali Jaga Lingkungan. <http://www.mongabay.co.id/2014/11/26/tumpek-wariga-kearifan-bali-jaga-lingkungan/> Diakses pada 28 Oktober 2017 (Pukul.22.:34)
- Gobyah, I.K. 2008. Tumpek Wariga, Hari Perlindungan Tumbuh-Tumbuhan. <https://singaraja.wordpress.com/2008/07/26/tumpek-wariga-hari-perlindungan-tumbuh-tumbuhan/> Diakses pada 28 Oktober 2017 (Pukul. 23:12)
- Narottama, N., Suarja, I.K., Lestari, D. 2017. Tumpek Wariga as an Ecology Based Local Genius in Supporting Sustainable Tourism. *Journal Tourism and Events*. Vol (1) No.1
- Paramita, N.L.M. 2017. „Komunikasi Persuasif Pemerintah Desa Dinas dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana di Desa Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Jurnal Agama Hindu*. Vol (1) No.2.
- Payuyasa, I.N. 2017. Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjamin Mutu*. Vol (3) No.2
- Ramayadi, I Made. 1984. Upacara Pertanian dalam Hubungannya dengan Pemujaan Dewi Cri.
- Suda, I. K. 2010. Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup dibalik Pemakaian Saput Poleng pada Pohon Besar di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol (10) No.2.
- Sudharma, I.W. 2016. Tumpek Wariga, Hari Lingkungan Hidup Model Hindu. <https://dharmavada.wordpress.com/2016/01/13/tumpek-wariga-hari-lingkungan-hindu-model-hindu/> Diakses pada 28 Oktober 2017 (Pkl. 23:39)

- Sumadi, K. 2011. Upacara Rsigana Agung: Kearifan Lokal Bali Menjaga Harmonisasi Hukum Alam Semesta. *Vyavahara Duta*. Vol (V) No.1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2009. Tumpek Wariga Kearifan Lokal Bali untuk Pelestarian Sumber Daya Tumbuh-tumbuhan. Paramita. Surabaya.
- Yuliani, N.K., Suka, I. G., Pujaastawa, I.B.G. 2017. Konservasi Hutan Bambu Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Humanis*. Vol (18) No.1